

# PAN ISLAMISME MENURUT JAMĀLUDDĪN AL-AFGHĀNĪ DAN MUḤAMMAD 'ABDUH

**Syaiful Amri Nasution**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[danangfahrizal30@gmail.com](mailto:danangfahrizal30@gmail.com)

## **Abstract**

This research aims to analyze the comparison of the ideas of Pan Islamism Jamāluddīn al-Afghānī and Muḥammad 'Abduh. Imperialism carried out by the West against Islamic countries has caused the Islamic countries to deteriorate. In the midst of this downturn, a figure named Jamāluddīn al-Afghānī appeared, inviting all Muslims to unite in facing Western domination, bury disputes, and learn the secrets of Western progress and power. The idea, given the term by the West as Pan Islamism. In line with Jamāluddīn al-Afghānī, Muḥammad 'Abduh also had the same idea. However, even though Muḥammad 'Abduh agreed with Jamāluddīn al-Afghānī regarding the importance of Pan Islamism, but in reflecting on Pan Islamism, Muḥammad' Abduh did not all agree.

**Keywords:** Pan Islamism, Jamāluddīn al-Afghānī, Muḥammad 'Abduh

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan gagasan Pan Islamisme Jamāluddīn al-Afghānī dan Muḥammad 'Abduh. Imperialisme yang dilakukan oleh Barat terhadap negara-negara Islam telah menyebabkan negara-negara Islam tersebut terpuruk. Di tengah keterpurukan tersebut, muncul seorang tokoh yang bernama Jamāluddīn al-Afghānī, mengajak seluruh umat Islam agar bersatu-padu menghadapi dominasi Barat, mengubur perselisihan, serta mempelajari rahasia kemajuan dan kekuatan Barat. Gagasan tersebut, diberi istilah oleh Barat sebagai Pan Islamisme. Senada dengan Jamāluddīn al-Afghānī, Muḥammad 'Abduh juga memiliki gagasan yang sama. Hanya saja, meski Muḥammad 'Abduh sependapat dengan Jamāluddīn al-Afghānī terkait pentingnya Pan Islamisme, namun dalam merefleksikan Pan Islamismenya, Muḥammad 'Abduh tidak semuanya sepakat.

**Kata Kunci:** Pan Islamisme, Jamāluddīn Al-Afghānī, Muḥammad 'Abduh

## **Pendahuluan**

Persatuan merupakan salah satu prinsip terbesar agama Islam. Jika melihat ayat - ayat yang terdapat di dalam Alquran maupun hadis-hadis yang ada, maka akan didapati beberapa seruan agar umat Islam selalu bersatupadu dan tidak terpecah-belah, diantaranya:

*"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang - orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk". (Q.S. Āli 'Imrān/3: 103).<sup>1</sup>*

Rasulullah Saw. juga bersabda:

*"Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." kemudian beliau menganyam jari jemarinya."<sup>2</sup>*

Pada abad ke-18 dunia Islam mengalami pergolakan yang dahsyat dan jatuh ke jurang reruntuhan yang sangat dalam. Dunia Islam benar-benar telah kehilangan masa jayanya. Menurut Marcel A. Boicard, Imperialisme Eropa terus melanjutkan misi perang salibnya dan bahkan orang-orang Eropa telah mengklaim bahwa mereka memiliki hak untuk melindungi orang-orang Eropa dan orang-orang Nasrani yang tinggal di daerah Timur (Islam). Menurutny, Imperialisme merupakan kelanjutan misi perang salib yang semakin hari semakin memperlihatkan ambisi orang-orang Eropa untuk turut campur tangan ke dalam urusan negara-negara Islam. Ambisi ini pada awalnya dilakukan oleh raja Prancis Louis XIII. Kemudian diikuti oleh negara-negara lain seperti Rusia dibawah kepemimpinan Catherine II, yang berkeinginan melindungi minoritas Masehi Ortodoks di daerah Timur (Islam). Bahkan penjajahan Barat atas negara -negara Islam yang didorong Kapitalisme dan Imperialisme Eropa (Barat), telah menyebabkan merosotnya wibawa Turki yang ditandai dengan jatuhnya Al-Jazair ke dalam kekuasaan Prancis.<sup>3</sup>

Penjajahan Barat terhadap negara-negara Islam terus berlanjut sampai abad ke-19, bahkan setelahnya. Gelombang Ekspansi penjajahan Barat bergerak lebih jauh, pemberontakan di India berhasil dipadamkan oleh Inggris dan diikuti pula dengan lenyapnya peninggalan-peninggalan kekaisaran Mughol di India. Secara praktis negara-negara Islam tidak kuasa menghadapi penjajahan yang dilakukan oleh negara-negara Barat seperti Inggris, Prancis, Belanda, Portugis dan Italia. Wilayah kedaulatan Turki dibagi-bagi oleh Inggris, Prancis, dan Rusia. Inggris

melancarkan Imperialismenya di Mesir, Prancis melancarkan Ekspansinya ke Tunisia, dan Rusia memperoleh kemajuan pesat di Asia Tengah.<sup>4</sup>

Menurut Harun Nasution, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern merambah masuk ke dunia Islam, terutama sesudah awal abad ke-19, sekaligus oleh sejarawan dipandang sebagai awal periode modern dalam Islam. Kontak dunia Islam dengan barat, membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, sekulerisme demokrasi, namun juga membawa dampak negatif dalam kehidupan sosial politik dan ekonomi, bahkan dalam kehidupan keberagamaan. Karena kehadiran Barat sifatnya menjajah, maka cenderung menguasai dan bahkan mengatur segalanya, sehingga banyak negara Islam yang takluk di bawah kekuasaannya. Hal demikian melemahkan sendi- sendi kehidupan masyarakat muslim.<sup>5</sup>

Di tengah keterpurukan dunia Islam yang sedemikian rupa, muncul tokoh pembaharu yang menyadari keterpurukan tersebut. Kehadirannya sebagaimana yang dilukiskan oleh C.A. Qodir dalam karyanya *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*:

“Jamāluddīn al-Afghānī bagaikan meteor di cakrawala Islam, mengerahkan segenap upayanya untuk meruntuhkan imperialisme yang telah menyebarkan jaringannya ke seluruh umat Islam untuk menghisap darahnya. Ia menunjukkan bahwa imperialisme itu berbahaya karena merendahkan martabat rakyat yang berada di bawah pengaruhnya dan mengakibatkan kebangkrutan moral, spiritual, ekonomi dan sosial. Untuk menyelamatkan diri, menurut dia, umat Islam harus berpegang teguh kepada agama mereka dan khususnya harus melancarkan jihad, artinya, berjuang untuk mempertahankan agama dan integritas mereka”.<sup>6</sup>

Sebagai solusi atas keterpurukan tersebut, Jamāluddīn al-Afghānī menggagas Pan Islamisme, yang menyatakan bahwa umat Islam harus bersatu padu mempertahankan diri dari pemusnahan dan penghancuran yang dilakukan Barat. Ia berpendapat bahwa agar dapat hidup sebagai manusia yang mempunyai harga diri, maka umat Islam harus mengubur perselisihan- perselisihan mereka, merapatkan barisan, dan berjuang di bawah panji bersama. Mereka juga harus menguasai teknik-teknik kemajuan barat dan mempelajari rahasia kekuatan Barat.<sup>7</sup>

Jamāluddīn al-Afghānī menilai bahwa sumber kelemahan dunia Islam adalah lemahnya solidaritas umat Islam. Barat tidaklah lebih kuat dari umat Islam bila saja mereka mau bersatu menghadapinya. Persatuan dan kesatuan umat Islam sudah lemah sekali. Di antara pemimpin negara saja ada yang kadang-kadang saling menjatuhkan. Di antara ulama juga sering tidak memiliki komunikasi. Karena itu umat Islam harus bersatu dalam Pan Islamisme.<sup>8</sup>

Dari pernyataan di atas, ada dua hal yang menjadi perhatian Jamāluddīn al-Afghānī terkait penyebab keterpurukan umat Islam pada saat itu. Pertama, perpecahan dan perselisihan yang terjadi diantara umat Islam itu sendiri. Kedua, Tertinggalnya umat Islam dari dunia Barat dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Syahrin Harahap dalam bukunya *Islam dan Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan umat Islam tertinggal dari yang lain. Diantaranya yang terpenting adalah:

*Pertama*, tiadanya kepercayaan terhadap diri dan pemikiran sendiri. banyak umat Islam yang telah mengabaikan rasionalitas dan peran akal dalam memahami serta mengimplementasikan Islam dalam kehidupan. Seperti yang pernah disinggung oleh Arkoun:

“Kaum muslimin hampir mengabaikan langkah besar yang dilakukan akal untuk mengupayakan otonominya dan meningkatkan fungsinya. Dari sudut sejarah, pemikiran Islam telah mandek, tak lagi mau menerima perubahan dalam prosedur-prosedurnya, dan dalam kegiatan-kegiatannya. Sementara di Eropa pemikiran sekuler terus-menerus bergerak maju semenjak abad ke-16 sampai hari ini”.

Sebagai akibat dari tidak berkembangnya pemikiran rasional tersebut banyak umat Islam yang masih diselimuti taklid yang akut sekali. Pemikiran yang ada terbatas hal-hal yang praktis dan sederhana. Bahkan seringkali terjadi pertentangan pemikiran rasional dan tradisional, eksklusif dan inklusif, substantif dan simbolik, di saat-saat umat Islam bergulat dengan kemestian perubahan dan tantangan kebangkitannya.

*Kedua*, tiadanya program yang jelas mengenai pembangunan masa depan umat akibat tidak tersedianya ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkannya untuk menetapkan prinsip-prinsip budaya dalam upaya memerangi keterbelakangan.

*Ketiga*, terjadinya perpecahan dalam semua tingkat kehidupan.<sup>9</sup>

Tokoh lain yang juga menyadari keterpurukan umat Islam pada saat itu ialah Muḥammad ‘Abduh. Baginya, Jamāluddīn al-Afghānī dengan kecakapan serta penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan, tidak hanya menjadi seorang guru spiritual, melainkan juga merupakan sahabat akrabnya dalam melakukan upaya-upaya pembaharuan. Jalan panjang perjuangan yang penuh liku dalam membangkitkan kesadaran muslim terhadap ancaman dan dominasi barat, serta agitasi provokatif guna mendorong masyarakat untuk menentang penguasa yang bersekongkol dan intervensi asing, menjadi pengalaman berharga bagi Muḥammad ‘Abduh. Melalui jalan yang panjang itulah Muḥammad ‘Abduh semakin terlibat jauh dalam

pergerakan pembaharuan. Mulai dari awal pertemuannya dengan Jamāluddīn al-Afghānī, Muḥammad ‘Abduh merasakan pencerahan berpikir. Ia menerima berbagai ilmu pengetahuan yang ditopang dengan segudang pengalaman Jamāluddīn al-Afghānī. Hasilnya, Muḥammad ‘Abduh tidak hanya mahir dalam pengetahuan keagamaan dan pendidikan, melainkan juga mencakup ilmu sosial politik. Dengan demikian, kiranya lumrah bila para sejarawan mengatakan bahwa Jamāluddīn al-Afghānī merupakan sumber inspirasi bagi Muḥammad ‘Abduh dalam perjalanan karir keilmuannya.<sup>10</sup>

Bagi Muḥammad ‘Abduh, Islam yang harus dianut bukanlah seperti yang dianut oleh kaum muslim di sekelilingnya pada saat itu, melainkan Islam yang dianut oleh Nabi dan para sahabatnya, Islam yang masih murni pada abad-abad pertama tahun Hijriah. Menurutnyanya, jenis masyarakat yang dibentuk Nabi setibanya di Madinah merupakan masyarakat ideal yang harus dicontoh menurut huruf dan semangatnya. Kewajiban orang-orang yang berpendidikan dan kaum ulama adalah mengajarkan kepada umat prinsip-prinsip moral dan sosial yang harus mendasari masyarakat seperti itu.<sup>11</sup>

Sejarah mencatat bahwa memang betapa perbedaan pandangan dapat melahirkan kelompok-kelompok yang saling bertikai. Muḥammad ‘Abduh berkeinginan mengajak kaum muslimin keluar dari kubangan konflik pemahaman antar kelompok. Sebagaimana gurunya Jamāluddīn al-Afghānī, Muḥammad ‘Abduh juga memberikan perhatian yang cukup besar terhadap gagasan Pan Islamisme. Sebagaimana yang dikatakan ‘Abdul ‘Āṭī Muḥammad Aḥmad:

"حاول عبده دعوة المسلمين للتأمل في تاريخ الماضي. ورأى محمد عبده فإن العلماء الذين عاشوا في زمن النبي لم يختبروا اختلافاً كبيراً في وجهات النظر مما أدى إلى انقسام. . ."

[‘Abduh berupaya mengajak kaum muslimin merefleksikan sejarah masa lampau. Menurut Muḥammad ‘Abduh, para ulama yang hidup semasa dengan Nabi tidak mengalami suatu perbedaan pandangan yang signifikan sehingga melahirkan perpecahan . . .].<sup>12</sup>

Adanya gagasan Pan Islamisme dalam pemikiran Muḥammad ‘Abduh juga disampaikan Muḥammad ‘Imarah dalam bukunya *al-Imām Muḥammad ‘Abduh Mujaddid al-Dunyā bitajdīd al-Dīn*:

"و لعل أبرز الوجوه و أعلى الأصوات المتى علت بهذ الشعار فى ذلك التاريخ هو صوت جمال الدين الأفغانى، . . . أما موقف الأستاذ الإمام من هذه القضية فإننا نعتقد أنه من المواقف الخصبة و الهامة التى خلقها لنا . . ."

[Dan semoga tokoh yang paling menyuarakan pandangannya pada masa itu terkait Syiar (Pan Islamisme) ini adalah Jamāluddīn al-Afghānī,.... Adapun kedudukan Imam (Muḥammad ‘Abduh) di hadapan permasalahan (Pan Islamisme) ini, kami meyakini bahwasanya dia juga juga memberikan kontribusi intelektual yang cukup besar dan penting yang ia wariskan untuk kita . . .].<sup>13</sup>

Begitu pula Aḥmad Amīn dalam karyanya yang berjudul *Muḥammad ‘Abduh* mengatakan bahwa ketika Muḥammad ‘Abduh pergi meninggalkan Mesir dan menetap buat sementara di Beirut pada tahun 1882, ia menerima surat dari Jamāluddīn al-Afghānī supaya datang ke Paris untuk membentuk gerakan yang diberi nama *al-‘Urwah al-Wuṣqā*. Tujuan gerakan ini adalah membangkitkan semangat perjuangan seluruh umat Islam bersatu menentang ekspansi Eropa ke dunia Islam. Untuk keperluan itu mereka menerbitkan majalah yang juga bernama *al-‘Urwah al-Wuṣqā*. Lebih lanjut Aḥmad Amīn menyatakan bahwa jiwa dan pemikiran yang dikandung majalah itu berasal dari Jamāluddīn al-Afghānī, sedang tulisan yang mengungkapkan jiwa dan pemikiran itu adalah Muḥammad ‘Abduh.<sup>14</sup>

Meski Muḥammad ‘Abduh sependapat dengan gurunya Jamāluddīn al-Afghānī terkait pentingnya gagasan Pan Islamisme, namun dalam merefleksikan gagasannya ia tidak semuanya sepakat dengan gurunya tersebut, karena pada dasarnya mereka memiliki jiwa yang berbeda. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Muḥammad Rasyīd Riḍā dalam bukunya *Tārīkh al-Ustāz Muḥammad ‘Abduh* bahwa meski Jamāluddīn al-Afghānī memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan pemikiran Muḥammad ‘Abduh, namun jiwa Muḥammad ‘Abduh dan jiwa gurunya sangatlah berbeda sekali.<sup>15</sup>

Perbedaan mereka dalam merefleksikan Pan Islamisme dipertegas oleh C.A. Qodir dalam bukunya *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*:

"Muḥammad ‘Abduh dalam merefleksikan Pan Islamismenya tidak setuju dengan pendapat gurunya Jamāluddīn al-Afghānī terkait gagasan mengorganisasikan suatu pemberontakan politik atas nama jihad untuk mengusir kaum imperialis yang telah menduduki negara-negara Islam. Ia pun menghendaki agar kaum imperialis angkat kaki, karena mereka bertanggung jawab atas keterbelakangan, ketidakberdayaan dan ketergantungan umat Islam, tetapi cara yang dianjurkannya untuk mengusir

mereka bukan dengan cara jihad, melainkan sikap berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam.”<sup>16</sup>

Tulisan ini merupakan suatu penelitian tentang Pan Islamisme menurut Jamāluddīn al-Afghānī dan Muḥammad ‘Abduh, dengan menganalisis perbandingan gagasan mereka dan pengaruhnya di Indonesia.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berpendapat bahwa kajian terhadap Pan Islamisme dengan menganalisis perbandingan pemikiran Jamāluddīn al-Afghānī dan Muḥammad ‘Abduh menjadi sangat penting, sehingga layak untuk diteliti.

Adapun yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pan Islamisme Jamāluddīn al-Afghānī dan Muḥammad ‘Abduh?”.

Masalah pokok tersebut dapat dirinci kepada sub - sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pan Islamisme Jamāluddīn al-Afghānī?
2. Bagaimanakah Pan Islamisme Muḥammad ‘Abduh?
3. Bagaimanakah perbandingan Pan Islamisme Jamāluddīn al-Afghānī dan Muḥammad ‘Abduh?
4. Bagaimanakah pengaruh Pan Islamisme Jamāluddīn al-Afghānī dan Muḥammad ‘Abduh di Indonesia?

## **Batasan Istilah**

1. Pan Islamisme yang dimaksud adalah gagasan yang karena Islam merupakan kesatuan, maka semua umat Islam harus bersatu menghadapi dominasi Barat. Istilah ini bercorak politik dan diberikan oleh para pengamat Barat terhadap gagasan Jamāluddīn al-Afghānī.<sup>17</sup>
2. Jamāluddīn al-Afghānī (1839-1897) yang dimaksud ialah seorang tokoh pembaharuan dalam Islam yang berasal dari Afghanistan.
3. Muḥammad ‘Abduh (1849-1905) yang dimaksud ialah seorang tokoh pembaharuan dalam Islam yang berasal dari Mesir.

## **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

Penelitian ini ditujukan sebagai jawaban dari rumusan masalah diatas, yakni menganalisis Pan Islamisme Jamāluddīn al-Afghānī dan Muḥammad ‘Abduh.

### **2. Kegunaan**

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran Islam kontemporer yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang

berdasarkan Alquran dan hadis, dimana belakangan ini terdapat banyaknya perselisihan diantara pemeluk agama Islam itu sendiri, yang bahkan sudah mengarah kepada perpecahan. Di samping itu, secara praktis penelitian ini juga dapat dijadikan contoh bagi umat Islam di Indonesia dalam menentukan sikap terkait dominasi asing di Indonesia.

### **Kajian Terdahulu**

Sejauh penelusuran penulis terhadap beberapa literatur, baik berupa jurnal-jurnal maupun buku-buku yang ditulis oleh para ahli, penulis menemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan tema Pan Islamisme.

*Pertama*, buku yang merupakan hasil penelitian doktoral yang berjudul *Jihad in Saudi Arabia Violence and Pan Islamism Since 1979* karya Thomas Hagghammer, terbitan Cambridge University Press tahun 2010. Buku ini merupakan hasil penelitian lapangan, yang menyajikan sejarah pertama jihad saudi yang didasarkan pada bidang yang luas tentang kerajaan dan menjelaskan tentang kebangkitan militansi Islam di arab saudi yang memberikan pengaruh penting tentang sejarah gerakan jihadis global.<sup>18</sup>

*Kedua*, buku yang berjudul *Pan Islamism: Indian Muslims, the Ottoman and Britain, 1877-1924* karya Azmi Oscan. Buku ini merupakan hasil penelitian lapangan tentang hubungan religio-politik antara Muslim India dan Ottoman 1877 - 1924, serta sikap Inggris terhadap perkembangan Pan-Islamisme.<sup>19</sup>

*Ketiga*, buku yang berjudul *Pan Islam* karya George Wyman Bury, terbitan Library of Alexandria. Buku ini berisi tentang pergerakan Pan Islamisme di berbagai belahan dunia, sebagai reaksi atas penjajahan Barat atas negara- negara Islam.<sup>20</sup>

*Keempat*, buku yang berjudul *Pan Islam in British Indian Politics* karya M. Naeem Qureshi. Buku ini membicarakan Pan Islamisme dalam kancah perpolitikan India Inggris.<sup>21</sup>

*Kelima*, artikel dalam jurnal terbitan Southest Asia Program Publication at Cornell University yang berjudul "Pan Islam and Religious Nationalism: the Case of Kartosuwiryo and Negara Islam Indonesia" karya Chiara Formichi. Tulisan ini membahas tentang usaha dan pergerakan Kartosuwiryo dalam upaya mendirikan negara Islam Indonesia (1928-1950).<sup>22</sup>

*Keenam*, artikel dalam jurnal terbitan University of Northern Iowa yang berjudul "the Menece of Pan Islamism" karya Albert Edwards. Albert Edwards menyampaikan dalam tulisannya tentang potensi ancaman Pan Islamism terhadap para penjajah di negara-negara yang terdapat umat Islam di dalamnya, seperti India, Mesir, dan sudan.

*Ketujuh*, artikel dalam jurnal terbitan UKM Press yang berjudul "Pan Islamism Policy in the Reign of Sultan 'Abd al-Hamid II" karya Zulhelman dan Ermy Azziaty Rozali. Tulisan ini



membahas latar belakang pemerintah Sultan Abdul Hamid II, dengan mendiskusikan konsep Pan-Islamismenya sampai dikembangkan sebagai kebijakan dan menganalisis metode pelaksanaannya guna mewujudkannya kepada Umat Muslim.<sup>23</sup>

Adapun yang akan penulis teliti di sini adalah gagasan Pan Islamisme dalam pemikiran Jamāluddīn al-Afghānī dan Muḥammad ‘Abduh. Penulis akan membandingkan gagasan Pan Islamisme mereka dengan mengungkap aspek persamaan dan perbedaan, sekaligus melacak pengaruh Pan Islamisme di Indonesia.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya tentang Pan Islamisme menurut Jamāluddīn al-Afghānī dan Muḥammad ‘Abduh, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, di antaranya:

*Pertama*, pemikiran Pan Islamisme Jamāluddīn al-Afghānī didasari oleh dua hal, yaitu perpecahan dikalangan umat Islam itu sendiri dan campur tangan bangsa asing di berbagai urusan di negara-negara Islam. Refleksi Pan Islamismenya ditemukan pada tiga bidang:

- 1) Bidang agama. Pada dimensi syariah, ia menekankan pentingnya ijtihad dan menolak taklid. Pada dimensi akidah, ia menjelaskan bahwa keyakinan *qaḍā’* dan *qadar* mampu memupuk keberanian dalam jiwa umat Islam dalam menghadapi bahaya dan kesulitan. Pada dimensi tasawuf, ia menerangkan bahwa *fanā’* sejati ialah berjuang ditengah masyarakat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri meski tidak terlihat orang lain.
- 2) Bidang politik. Ia menekankan pentingnya amanah sebagai moral politik, menolak sistem pemerintahan absolut dan otoriter, menginginkan bentuk pemerintahan republik yang pemimpinnya dipilih oleh rakyat, dan menginginkan lembaga perwakilan rakyat yang anggota-anggotanya juga berasal dari pilihan rakyat.
- 3) Bidang pendidikan dan pengajaran. Ia menjadikan pendidikan dan pengajaran sebagai sarana untuk menyampaikan pemikiran-pemikirannya.

*Kedua*, pemikiran Pan Islamisme Muḥammad ‘Abduh didasari oleh perhatiannya terhadap kemiskinan jiwa dan salahnya arah berpikir yang terjadi di negara-negara Islam yang menyebabkan munculnya egoisme dan memudarnya persatuan. Refleksi Pan Islamismenya ditemukan pada tiga bidang: agama, politik, pendidikan dan pengajaran.

- 1) Bidang agama. Pada dimensi syariah, ia membuka pintu ijtihad dan menyerang taklid. Pada dimensi akidah, ia menjelaskan bahwa keyakinan *qaḍā’* dan *qadar* mampu menimbulkan keberanian, kesatriaan, dan keperkasaan.

- 2) Bidang politik. Ia menolak sistem pemerintahan absolut dan otoriter, menekankan kebebasan dalam menentukan bentuk pemerintahan suatu negara, menyerukan penerapan suatu sistem permusyawaratan yang pengadaannya sudah harus dimulai dari majelis-majelis yang terdapat di kota.
- 3) Pada bidang pendidikan dan pengajaran. Ia tidak hanya memberikan perhatiannya dalam hal pendidikan dan pengajaran saja, perhatiannya juga mencakup administrasi pendidikan.

*Ketiga*, dalam menganalisis perbandingan Pan Islamisme Jamāluddīn al-Afghānī dan Muḥammad ‘Abduh, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan ketika mereka berdua merefleksikan gagasan Pan Islamisme. Dalam bidang agama, padadimensi akidah, Jamāluddīn al-Afghānī dan Muḥammad ‘Abduh sama - sama meluruskan makna *qadā’* dan *qadar*. Pada dimensi Syariah, Jamāluddīn al-Afghānī dan Muḥammad ‘Abduh sama-sama menyerukan agar umat Islam senantiasa membuka pintu ijtihad dan menolak taklid. Adapun pada dimensi tasawuf, penulis menemukan bahwa Jamāluddīn al-Afghānī memberikan pemahaman baru terhadap teori *fanā’*, sedangkan Muḥammad ‘Abduh tidak terlihat refleksi gagasan Pan Islamismenya pada dimensi ini.

Pada bidang politik mereka berdua sama-sama mengecam sistem pemerintahan absolut dan para penguasa yang otoriter. Keduanya menginginkan sebuah pemerintahan yang bersih dan kuat. Dalam hal bentuk pemerintahan, Jamāluddīn al-Afghānī menginginkan bentuk pemerintahan republik, sedangkan Muḥammad ‘Abduh, memberikan kebebasan rakyatnya untuk menentukan sendiri. Mereka berdua sama - sama berpendapat bahwa Islam hanya mengenal seorang pemimpin *Madany* (sipil), dan menganggap *qāḍi* ataupun Syaikh hanya sebagai penunjuk masalah keagamaan bagi masyarakat awam. Mereka berdua sama - sama menginginkan adanya lembaga perwakilan rakyat yang bersifat netral, yang seluruh anggotanya berasal dari pilihan rakyat. Terkhusus Muḥammad ‘Abduh, ia memiliki pandangan terhadap perundang - undangan. Perbedaan mencolok terlihat ketika dalam menyampaikan pandangan-pandangan politik, Jamāluddīn al-Afghānī sangat agitatif dan provokatif, sedangkan Muḥammad ‘Abduh tidak. Pada bidang pendidikan dan pengajaran, Jamāluddīn al-Afghānī dan Muḥammad ‘Abduh sama - sama menjadikannya sebagai sarana untuk menyampaikan pemikiran mereka, terkhusus Muḥammad ‘Abduh, ia juga berkontribusi dalam perbaikan administrasi pendidikan dan pengajaran.

Pan Islamisme Jamāluddīn al-Afghānī dan Muhammad ‘Abduh memiliki pengaruh yang sangat luas di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Pan Islamisme memperoleh tempat di

hati masyarakat Islam di Indonesia sehingga menjadi salah satu faktor eksternal kebangkitan nasional di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

‘Abdul ‘Āṭī Muhammad Ahmad, *al-Fikru al-Siyāsiy liimāmi Muḥammad ‘Abduh* (Kairo: Dar al-Salam, 1978)

Aḥmad Amīn, *Muḥammad ‘Abduh* (Kairo: Muassasah al-Khanji, 1960)

Azmi Oscan, *Pan Islamism: Indian Muslims, the Ottoman and Britain, 1877- 1924*.

Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)

Bernard Lewis, *Kebangkitan Islam di Mata Seorang Sarjana Barat* (Bandung: Mizan, 1981)

Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Kairo: Dār al-Salām, 2012)

C.A. Qodir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 1998)

Chiara Formichi, "Pan Islam and Religious Nationalism: the Case of Kartosuwiryo and Negara Islam Indonesia" dalam [Southeast Asia Program Publications at Cornell University](#).

George Wyman Bury, *Pan Islam* (Egypt: Library of Alexandria).

H.A.R Gibb, *Aliran - Aliran Moderen Dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)

Harun Nasution, *Muḥammad ‘Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah* (Jakarta: UI-Press, 2006)

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)

Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim, 2013)

Marcell A. Boicard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)

Muḥammad ‘Imārah, *al-Imām Muḥammad ‘Abduh Mujaddid al-Dunyā bitajdīd al-Dīn* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1988)

Naeem Quraeshi, *Pan Islam in British Indian Politics* (Leiden: Library of Congress, 1999).

Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)

Thomas Hagghammer, *Jihad in Saudi Arabia Violence and Pan Islamism Since 1979* (USA: Cambridge University Press).

Zulhelman dan Ermy Azziaty Rozali, "Pan Islamism Policy in the Reign of Sultan ‘Abd al-Hamid II" dalam *Islamiyyāt*, vol. XXXIX.



- 1Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim, 2013), h. 137.
- 2Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Kairo: Dār al-Salām, 2012), h. 459.
- 3Marcell A. Boicard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 217.
- 4Bernard Lewis, *Kebangkitan Islam di Mata Seorang Sarjana Barat* (Bandung: Mizan, 1981), h. 14.
- 5Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 11.
- 6C.A. Qodir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 1998), h. 166-167.
- 7*Ibid.*, h. 168.
- 8Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 56.
- 9Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 252-253.
- 10Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 247.
- 11*Ibid.*, h.169.
- 12‘Abdul ‘Āṭī Muhammad Ahmad, *al-Fikru al-Siyāsiy liimāmi Muḥammad ‘Abduh* (Kairo: Dar al-Salam, 1978), h. 117
- 13Muḥammad ‘Imārah, *al-Imām Muḥammad ‘Abduh Mujaddid al-Dunyā bitajdīd al-Dīn* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1988). 89-90.
- 14Aḥmad Amīn, *Muḥammad ‘Abduh* (Kairo: Muassasah al-Khanji, 1960), h. 49.
- 15Harun Nasution, *Muḥammad ‘Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah* (Jakarta: UI-Press, 2006), h. 23.
- 16C.A. Qodir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, h. 168.
- 17H.A.R Gibb, *Aliran – Aliran Moderen Dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 49.

18 Thomas Hagghammer, *Jihad in Saudi Arabia Violence and Pan Islamism Since 1979* (USA: Cambridge University Press).

19 Azmi Oscan, *Pan Islamism: Indian Muslims, the Ottoman and Britain, 1877- 1924*.

20 George Wyman Bury, *Pan Islam* (Egypt: Library of Alexandria).

21 Naeem Quraeshi, *Pan Islam in British Indian Politics* (Leiden: Library of Congress, 1999).

22 Chiara Formichi, "Pan Islam and Religious Nationalism: the Case of Kartosuwiryo and Negara Islam Indonesia" dalam [Southeast Asia Program Publications at Cornell University](#).

23 Zulhelman dan Ermy Azziaty Rozali, "Pan Islamism Policy in the Reign of Sultan 'Abd al-Hamid II" dalam *Islamiyyāt*, vol. XXXIX.